

## **Penguatan Akhlak Generasi Alpha melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Teori Humanisme**

**Dian Islamiati Ramadhani<sup>1</sup>, Syahruddin Usman<sup>2</sup>, Mardhati<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Negeri Bone

email : [dianislamiati2601@gmail.com](mailto:dianislamiati2601@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study examines the strengthening of moral character (akhlak) in Generation Alpha through Islamic Religious Education (PAI) learning based on humanistic theory. Generation Alpha, raised in a digital culture, possesses advantages such as broad access to information, independence, and critical thinking skills. However, they also face significant challenges in moral development due to technological exposure and limited direct social interaction. PAI plays a strategic role as a moral foundation that balances students' intellectual, spiritual, and emotional intelligence. This research employs a qualitative method with a library research approach, using content analysis of ten journal articles and several relevant academic books. The findings indicate that humanistic theory which emphasizes freedom of thought, respect for human dignity, self-actualization, and child-centered learning is highly relevant to be integrated into PAI instruction. Humanistic approaches such as empathy, open dialogue, worship habituation, storytelling, experiential reflection, and the use of interactive digital media have proven effective in enhancing moral behavior, discipline, empathy, and spiritual intelligence among Generation Alpha. Nonetheless, challenges remain, including cognitively oriented curricula, digital media influence, lack of family role models, and ethical dilemmas in the technological era. This study underscores the importance of adaptive, humanistic, and contextual PAI learning designs as a strategy to develop a morally upright, adaptable, and Islamically grounded Generation Alpha.*

**Keywords:** moral character, humanistic theory, Islamic Religious Education, PAI learning, Generation Alpha

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah melahirkan Generasi Alpha, yaitu generasi yang lahir sejak tahun 2010 dan tumbuh dalam lingkungan serba digital, interaktif, serta global. Generasi ini memiliki karakteristik unik, terbiasa dengan gawai, cepat menyerap informasi, kritis dan mandiri. Namun, di balik keunggulan tersebut, muncul tantangan besar dalam pembentukan akhlak mulia. Perkembangan akhlak peserta didik di era Generasi Alpha membutuhkan perhatian khusus karena paparan teknologi dapat mempengaruhi perilaku dan nilai moral anak.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Shabrina, N., Triamryaningsih, S., Zalukhu, N., Raini, A., & Siregar, P. A. (2024). Perkembangan akhlak peserta didik di era generasi Alpha. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 9(1).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategi sebagai fondasi pembentukan akhlak. Strategi guru PAI dalam membina akhlak mulia Generasi Alpha di sekolah dasar menjadi kunci penting dalam menjaga nilai-nilai Islam di tengah arus digitalisasi. PAI tidak hanya berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Agar relevan dengan karakteristik Generasi Alpha, pembelajaran PAI perlu menggunakan pendekatan yang humanis, yaitu menempatkan anak sebagai subjek utama pembelajaran, menghargai kebebasan berpikir, serta mendorong pengembangan potensi diri secara utuh. Teori humanisme memiliki implikasi besar dalam pembelajaran PAI karena menekankan aktualisasi diri, penghargaan terhadap martabat manusia dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.<sup>3</sup>

Dengan mengintegrasikan teori humanisme ke dalam pembelajaran PAI, anak-anak tidak hanya memahami agama sebagai pengetahuan, tetapi juga menginternalisasikannya sebagai pedoman hidup. Integrasi teori dan praktik dalam PAI mampu membangun akhlak sekaligus kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, penguatan akhlak Generasi Alpha melalui pemebelajaran PAI berbasis teori humanisme menjadi kerangka konseptual yang relevan untuk menjawab tantangan zaman sekaligus membentuk generasi yang berakhlak mulia, adaptif dan berkarakter islami.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) yang difokuskan pada kajian teori dan temuan empiris mengenai penguatan akhlak Generasi Alpha melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis teori humanisme. Data diperoleh melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dan tinjauan sistematis (*systematic review*) terhadap berbagai sumber literatur yang terdiri dari sepuluh artikel jurnal terpilih dan beberapa buku akademik yang relevan untuk menelaah konsep, hasil penelitian, serta model pembelajaran yang relevan dari berbagai literatur.

---

<sup>2</sup> Ardiansyah, S., & Fikri, M. (2024). Strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak mulia generasi Alpha (studi pada sekolah dasar Kota Sabang). *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 6(2).

<sup>3</sup> Haryati, M., Rahmaniadkk (2024). Teori humanistik dan implikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Raden Fatah Palembang*.

Proses pencarian literatur dilakukan secara bertahap melalui beberapa database akademik dan repositori terbuka, seperti *google scholar*, garuda (garba rujukan digital), neliti, serta portal jurnal kampus dengan akses terbuka. Kata kunci yang digunakan antara lain: “akhlak”, “teori humanisme”, “Pendidikan Agama Islam”, “pembelajaran PAI”, dan “Generasi Alpha”. Proses pencarian awal pada kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025), ditemukan sebanyak 2.780 artikel yang relevan secara umum dengan kata kunci tersebut. Selanjutnya, dilakukan tahap penyaringan (*screening*) berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan fokus kajian, sehingga jumlah artikel menyempit menjadi 830 artikel.

Seleksi kemudian dilanjutkan dengan penerapan kriteria inklusi dan eksklusi yang lebih ketat, yaitu: (1) artikel berbentuk kajian atau penelitian akademik, (2) tersedia dalam teks lengkap (*full text*), dan (3) memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian. Dari hasil penyaringan kedua ini, jumlah artikel berkurang menjadi 54 artikel, kemudian diseleksi kembali berdasarkan kedalaman analisis dan kontribusi teoretis sehingga diperoleh 10 artikel utama yang menjadi rujukan inti.

Seluruh literatur dianalisis menggunakan teknik analisis isi, kemudian disintesiskan untuk menemukan pola, konsep utama, dan relevansi antarvariabel. Hasil sintesis digunakan sebagai dasar untuk merumuskan kajian teoritis mengenai integrasi teori humanisme dalam pembelajaran PAI sebagai strategi penguatan akhlak Generasi Alpha.

## PEMBAHASAN

### ***Defenisi dan Konsep Akhlak***

Pengertian akhlak menurut etimologi berasal dari bahasa arab *akhlaq* dengan bentuk jamak *khuluq* yang bermakna *ath-thab'u* (karakter) dan *as-sajiyah* (tabiat atau perangai).<sup>4</sup> Sedangkan dalam pengertian terminologis, para ulama memberikan berbagai definisi mengenai akhlak. Menurut Ibn Miskawayh akhlak adalah keadaan jiwa yang menetap (malakah) yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran terlebih dahulu.<sup>5</sup> Definisi ini menunjukkan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat, melahirkan perilaku secara alami, dan dapat dibentuk melalui pembiasaan serta pendidikan. Sejalan dengan itu Al-Ghazali, menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu kondisi

---

<sup>4</sup> Hefdon Assawqi, *Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Tasawwuf* (Indramayu: Adab, 2021).

<sup>5</sup> Sayyed Abul Hasan Ali Nadwi, *Tahdhib Al-Akhlaq (A Hadith Guide for Personal & Social Conduct)* (UK Islamic Academy, 2003).

yang tertanam kuat dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan secara spontan dan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan panjang.<sup>6</sup> Muhyiddin Ibnu Arabi berpendapat bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut boleh jadi menetapkan tabiat atau hawa nafsu, dan boleh jadi juga menjadikan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.<sup>7</sup> Al-Faid Al-Kasyani mengemukakan pula akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.<sup>8</sup>

Dari berbagai definisi akhlak diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah kualitas batin yang membentuk kebiasaan seseorang dalam berperilaku, sehingga ia cenderung melakukan tindakan baik atau buruk secara spontan sesuai dengan karakter yang telah tertanam dalam dirinya.

Istilah akhlak dalam bahasa Indonesia sering kali disamakan dengan moral dan etika, meskipun ketiganya memiliki dasar yang berbeda. Akhlak berlandaskan ajaran alquran dan sunnah, etika bersumber dari pertimbangan akal dan pemikiran rasional, sementara moral berpijak pada adat, kebiasaan, dan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat.<sup>9</sup> Rasulullah menjadi teladan akhlak bagi umat islam, landasan ini dapat ditemukan dalam firman Allah swt Q.S Al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لِكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahan:

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.”

Menurut Al-Ghazali, akhlak secara umum terbagi menjadi dua jenis, yaitu akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *mazmumah* (akhlak tercela).<sup>10</sup> Akhlak *mahmudah* mencakup berbagai sifat baik yang seharusnya dimiliki setiap individu, seperti *al-amana* (jujur, setia, dan dapat dipercaya) *al-wafa* (menepati janji) *al-sabru* (kesabaran), *al-rahmah*

<sup>6</sup> Assawqi.

<sup>7</sup> Rosihon Anwar, *Akhlik Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

<sup>8</sup> Anwar.

<sup>9</sup> Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

<sup>10</sup> Zaim Elmubarok, *Islam: Rahmatan Lil Alamin* (Semarang: UNNES Press, 2013).

(kasih saying) dan *al-ikha* (kepedulian terhadap sesama). Sifat-sifat ini menjadi fondasi karakter positif yang memperkuat hubungan sosial dan kualitas pribadi seseorang. Sebaliknya, akhlak *mazmumah* merupakan sifat-sifat buruk yang harus dihindari karena dapat merusak diri dan lingkungan sosial. Diantara sifat tercela tersebut adalah *al-ghadab* (pemarah), *al-ghibah* (pengumbat), *al-hasad* (dengki) *al-istikbar* (sombong) serta *al-kizb* (dusta).

Dengan demikian akhlak adalah unsur inti dalam pembentukan kepribadian manusia. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), akhlak menjadi ruh yang menghidupkan seluruh proses pembelajaran. PAI tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk akhlak *mahmudah* yang tertanam kuat pada diri peserta didik melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan spiritual. Penguatan akhlak dalam PAI bukanlah aspek tambahan, melainkan tujuan pokok yang harus diwujudkan agar membentuk generasi yang berkarakter mulia yang meghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai keislamannya.

### ***Karakteristik Generasi Alpha***

Teori generasi atau *cohort theory* mengelompokkan orang yang terlahir pada periode tertentu dalam rentang waktu 15-20 tahun, bahwa mereka akan memiliki pola perilaku nila, situasi dan kondisi serta cara berpikir yang mirip karena dilatarbelakangi oleh pengalaman peristiwa sejarah, budaya, situasi sosial, dan juga perkembangan teknologi yang sama saat bertumbuh. Populasi dunia saat ini dihuni oleh generasi pasca perang dunia II, yang terkласifikasi kembali menjadi enam generasi. Generasi tradisionalis, generasi *baby boomer*, generasi X, generasi Y atau milenial, generasi Z dan generasi Alpha.<sup>11</sup>

Generasi alpha, istilah yang diperkenalkan oleh Mark McCrindle, merujuk pada anak-anak yang lahir pada abad ke-21, khususnya antara tahun 2010 hingga 2025. Saat ini, mereka menjadi kelompok mayoritas di jenjang pendidikan dasar. Sejak awal kehidupan, generasi ini telah akrab dengan teknologi sehingga dikenal sebagai *digital native*. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang serba cepat dan berbasis visual yang membuat pola pikir, cara belajar, serta cara berinteraksi mereka berbeda secara signifikan dari generasi sebelumnya, sehingga diprediksi menjadi generasi paling terdidik. Akses luas terhadap

---

<sup>11</sup> Alan Okros, 'Generational Theory and Cohort Analysis in Harnessing the Potential of Digital Post-Millennials in the Future Workplace', Cham: Springer International Publishing, 2019, p. (pp. 33-51).

informasi dan peluang belajar serta dibesarkan oleh orang tua generasi milenial yang cenderung lebih suportif, reflektif, dan peduli pada perkembangan anak menjadi faktor kunci dalam kemajuan mereka.<sup>12</sup>

Namun dengan berbagai keunggulan yang melekat pada generasi alpha ternyata juga diikuti oleh hambatan perkembangan terutama dalam aspek akhlak dan sosial. Mereka cenderung kurang sabar untuk menikmati proses karena terbiasa dimanjakan oleh teknologi yang menyediakan jawaban dalam hitungan detik, sehingga ketika menghapi proses pembelajaran yang monoton dan tekstual mereka akan lebih mudah bosan.<sup>13</sup> Ketergantungan mereka pada gawai juga berdampak pada berkurangnya interaksi sosial langsung, sehingga keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, komunikasi, dan pengendalian diri tidak berkembang secara optimal. Situasi ini semakin diperkuat oleh pengalaman pandemi Covid-19 yang dialami pada masa awal belajar, proses pembelajaran yang bergeser ke ranah daring mengurangi kesempatan untuk berinteraksi secara tatap muka, membangun relasi emosional, serta mempraktikkan nilai-nilai sosial secara langsung.<sup>14</sup>

Pembentukan akhlak sangat membutuhkan keteladanan nyata, pengalaman sosial yang beragam, dan interaksi yang intens dengan guru serta teman sebaya. Dalam konteks inilah pendidikan akhlak dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sangat penting yang berfungsi sebagai fondasi moral yang membantu generasi alpha menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga matang secara emosional dan kokoh secara spiritual.

### ***Teori Humanisme dalam Pendidikan***

Teori humanisme merupakan salah satu pendekatan penting dalam dunia pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran. Pandangan ini berangkat dari keyakinan bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan secara optimal melalui pengalaman belajar yang bermakna. Humanisme menolak pandangan bahwa belajar hanyalah proses menerima informasi dari luar, melainkan

---

<sup>12</sup> Mark McCrindle, Ashley Fell, and Sam Buckerfield, *Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive* (Australia: McCrindle Research Pty Ltd, 2021).

<sup>13</sup> Muhammad Yasir and Susilawati, 'Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung Jawab, Disiplin Dan Kerja Keras', *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 04.03 (2021), pp. 309–17.

<sup>14</sup> Dwi Haryanti and Noblana Adib, 'Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19 : Tindakan Orang Tua Dan Guru PAUD', 7.4 (2023), pp. 4409–20

lebih sebagai proses internal yang melibatkan kesadaran diri, motivasi intrinsik, dan pencarian makna hidup.<sup>15</sup> Teori humanisme juga menempatkan pengalaman pribadi sebagai inti dari proses belajar. Belajar dianggap bermakna apabila berhubungan langsung dengan kehidupan nyata dan pengalaman individu. Dengan demikian, setiap pelajaran bukan hanya sekadar teori, tetapi menjadi bagian dari perjalanan hidup yang membantu peserta didik memahami dirinya dan dunia di sekitarnya. Proses belajar yang berorientasi pada pengalaman pribadi menumbuhkan kesadaran reflektif, yaitu kemampuan untuk merenungkan makna dari setiap pengalaman dan menarik pelajaran darinya.<sup>16</sup> Humanisme memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelaku, bukan pengamat. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga pengalaman batin, emosi, dan makna personal yang diperoleh peserta didik dari pengalaman belajar mereka.

Abraham Maslow menjadi salah satu tokoh yang memberikan dasar kuat bagi teori ini melalui konsep hierarki kebutuhan manusia. Ia berpendapat bahwa seseorang akan mencapai potensi terbaiknya apabila kebutuhan dasar seperti rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan telah terpenuhi. Puncak dari kebutuhan tersebut adalah aktualisasi diri, yaitu kondisi ketika individu mampu mengekspresikan potensi terbaik yang ada dalam dirinya secara utuh dan bermakna.<sup>17</sup> Dalam konteks pendidikan, konsep ini mengajarkan bahwa peserta didik akan belajar secara optimal bila lingkungan belajarnya mendukung kebebasan berekspresi dan penghargaan terhadap keunikan pribadi. Belajar yang sejati hanya dapat lahir dari suasana yang aman, terbuka, dan penuh penerimaan.

Carl Rogers turut memperkaya teori humanisme melalui gagasan tentang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Ia menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai individu sebagai manusia yang sedang tumbuh dan belajar dari pengalamannya sendiri. Rogers percaya bahwa peserta didik memiliki dorongan alami untuk belajar apabila mereka diterima tanpa syarat dan diberi kepercayaan untuk menentukan arah perkembangannya. Dalam pandangan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan makna, bukan sebagai sumber otoritas tunggal. Proses

<sup>15</sup> Desy Khusna Nurmaida, Nasrullah, and Syarifudin, 'Teori Pembelajaran Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam', *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 3.3 (2022), pp. 133–43.

<sup>16</sup> Aulia Diana Devi, 'Implementasi Teori Belajar Humanisme Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam', 8 (2021), pp. 71–84.

<sup>17</sup> Maryjane Gosmo Busing, *Leadership for Positive School Culture: A Vital Role of School Heads*, n.d.

belajar menjadi pengalaman emosional yang melibatkan keterbukaan, kejujuran, dan hubungan yang tulus antara guru dan siswa.<sup>18</sup>

Pengalaman menjadi elemen penting dalam teori belajar humanisme. Belajar bukan sekadar proses mengingat, tetapi juga memahami dan merasakan. Setiap pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun yang penuh tantangan, mengandung pelajaran yang dapat memperkaya cara pandang seseorang terhadap dunia. Dalam konteks ini, refleksi menjadi bagian tak terpisahkan dari proses belajar. Peserta didik diajak untuk menafsirkan pengalaman mereka sendiri agar dapat menemukan nilai dan makna di dalamnya. Proses ini menumbuhkan kesadaran diri yang mendalam serta memperkuat kemampuan berpikir reflektif.

### ***Integrasi Teori Humanisme dalam Pendidikan Agama Islam***

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu sistem yang tidak hanya berorientasi pada pembentukan kecerdasan intelektual, tetapi juga menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan, keimanan, dan akhlak. Pendidikan dalam pandangan Islam adalah proses pembentukan kepribadian manusia yang seutuhnya sehingga individu dapat mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi insan kamil, yaitu manusia yang sempurna dalam aspek jasmani, rohani, dan akal budi. Islam melihat pendidikan sebagai jalan untuk menumbuhkan kesadaran akan makna kehidupan yang berlandaskan pada ketaatan kepada Allah SWT. Pendidikan ideal harus “memanusiakan manusia” dan memberi ruang tumbuh bagi peserta didik, bukan sekadar mentransfer materi agama secara kognitif.<sup>19</sup>

Konsep pendidikan Islam memandang manusia tersusun atas tiga unsur utama, yaitu jasmani, akal, dan ruhani. Ketiga unsur tersebut membentuk satu kesatuan yang perlu dikembangkan secara selaras agar tidak muncul ketimpangan dalam diri manusia. Jasmani menjadi sarana aktivitas, akal menjadi alat berpikir dan menalar kebenaran, sedangkan ruhani berfungsi sebagai pusat nilai spiritual yang mengarahkan tindakan. Pengabaian salah satu unsur sering menghasilkan ketidakseimbangan. Pendidikan yang hanya menonjolkan kecerdasan intelektual berisiko melahirkan pribadi yang cerdas tetapi lemah secara moral.

---

<sup>18</sup> Elsi Fitrianis et al., “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital,” *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia* 2, no. 1 (2024): 135–44, <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.726>.

<sup>19</sup> Rahimi, ‘Teori Belajar Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, 8.1 (2021), pp. 18–29.

Pendidikan yang berfokus pada spiritualitas tanpa dukungan ilmu dan logika berpeluang menghasilkan individu yang tidak adaptif terhadap perubahan.

Korelasi antara teori humanisme dan pendidikan Islam dapat ditemukan dalam penekanan keduanya terhadap penghargaan terhadap martabat manusia. Humanisme meyakini bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihargai, didengar, dan diberikan ruang untuk mengekspresikan dirinya secara bebas. Sementara itu, Islam juga mengajarkan prinsip penghormatan terhadap sesama manusia, tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau tingkat pengetahuan. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, sehingga pendidikan harus dijalankan dengan pendekatan yang menghormati potensi fitrah tersebut. Oleh itu, dalam praktik pendidikan, guru dan peserta didik harus berinteraksi berdasarkan nilai kasih sayang, kejujuran, dan penghormatan terhadap kemanusiaan.

### ***Penguatan Akhlak Generasi Alpha melalui PAI Humanisme***

Berbagai kajian literatur menunjukkan bahwa pendekatan humanisme dalam pembelajaran PAI memberikan peluang besar untuk memperkuat akhlak generasi masa kini. Pendekatan humanisme mampu meningkatkan kecerdasan religius sekaligus perilaku sosial di sekolah. Guru PAI yang menerapkan hubungan empatik, dialog terbuka, dan penguatan positif dapat menurunkan perilaku bullying dan meningkatkan kepekaan moral siswa. Proses belajar tidak berfokus pada hafalan materi PAI, tetapi mendorong peserta didik merefleksikan perasaan, pengalaman, dan konsekuensi moral dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberi ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat tanpa takut disalahkan.<sup>20</sup>

Strategi pembelajaran diskusi dua arah, mentoring personal, dan aktivitas reflektif yang menumbuhkan kepekaan sosial, kepercayaan diri, serta empati peserta didik. Pendekatan humanistik dalam pembelajaran akhlak tidak hanya menekankan isi materi, tetapi juga kualitas interaksi antar pemeran pendidikan. Guru dipandang sebagai figur teladan yang membangun hubungan hangat dan menghargai potensi setiap siswa. Hasilnya,

---

<sup>20</sup> Hilman Taufiq Abdillah and others, 'The Humanistic Approach of PAI Teachers in Enhancing Religious Intelligence to Mitigate Bullying Behavior among Junior High School Students', 12.1 (2025), pp. 53–62, doi:10.17509/t.

peserta didik menunjukkan peningkatan perilaku teratur, kemampuan mengelola emosi, dan kecenderungan keterlibatan positif dalam kegiatan sekolah.<sup>21</sup>

Pembentukan karakter dan akhlak generasi Alpha tentunya yang menekankan diskusi nilai, pembiasaan ibadah, metode *storytelling*, dan penguatan positif berkontribusi signifikan terhadap perilaku sopan, jujur, dan disiplin peserta didik. Guru PAI memposisikan diri tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai figur teladan. Pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, mengaji, dan kegiatan keagamaan mingguan terbukti menjadi medium efektif internalisasi nilai. Akhlak tumbuh bukan hanya dari pengetahuan agama, tetapi melalui kebiasaan dan pengalaman spiritual yang menyentuh aspek afektif siswa.<sup>22</sup>

Kebutuhan pembelajaran Generasi Alpha telah memberikan gambaran yang semakin jelas tentang bagaimana strategi PAI perlu dirancang. peserta didik di sekolah dasar memiliki ketergantungan tinggi terhadap media digital, sehingga pembentukan akhlak harus disesuaikan dengan karakteristik *digital-native* mereka. Guru PAI yang dinilai berhasil adalah mereka yang mampu mengemas pembelajaran secara interaktif, menyenangkan, dan berbasis teknologi. Anak-anak generasi alpha jauh lebih responsif terhadap metode seperti *game-based learning*, video animasi, dan aktivitas kolaboratif, sehingga pendekatan konvensional tidak lagi memadai dalam menanamkan nilai moral.<sup>23</sup> Selain itu diskusi terbimbing, *storytelling*, dan *problem-solving* merupakan strategi yang efektif untuk menumbuhkan akhlak pada Gen Alpha. Keingintahuan mereka yang tinggi membuat mereka lebih menikmati pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi dan mendorong mereka menemukan nilai moral melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini merefleksikan prinsip humanistik yang menempatkan pengalaman personal sebagai fondasi utama perkembangan moral.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Nizam Aulia Rachman, Tobroni, and Nafik Muthohirin, 'Implementasi Konsep Humanisme Religius Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak', *Al Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, pp. 305–25.

<sup>22</sup> Faris Azzam Husain, Nur Kamaluddin Akhmad, and Mohammad Syaifuddin, 'Strategi Pembelajaran PAI Dalam Pembentukan Karakter Dan Akhlak Generasi Alpha Di MTs Ma ' Arif NU Sragi Pekalongan', *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2.003 (2025), pp. 187–97.

<sup>23</sup> Ahmad Khanip, Agus Sutiyono, and Edi Susilo, 'Strategi Pembelajaran Pai Bagi Generasi Alpha ( Studi Lapangan Di Sd Darul Qur ' an School Kota Semarang )', 01.01 (2024), pp. 32–42.

<sup>24</sup> Hambali Alman Nasution, 'Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning Di SDN Nugopuro Gowok', 17.1 (2020), pp. 31–42.

***Tantangan Penguatan Akhlak***

Pembentukan akhlak generasi alpha melalui pendekatan humanism dalam PAI menghadapi sejumlah tantangan, baik dari sisi struktur, metode pembelajaran, maupun lingkungan. Semua tantangan ini perlu dipahami dengan jelas agar upaya penguatan akhlak dapat berlangsung lebih efektif. Pertama, berkaitan dengan kurikulum yang masih cenderung kaku dan berorientasi kognitif. Banyak sekolah masih menempatkan PAI sebagai mata pelajaran hafalan yang menekankan penguasaan materi tanpa memberikan ruang refleksi moral dan dialog. Pendekatan humanistik membutuhkan kebebasan peserta didik untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan, sehingga kurikulum yang terlalu padat dan kognitif menjadi hambatan. Perubahan pendekatan pembelajaran diperlukan agar PAI mampu menjawab kebutuhan emosional dan moral siswa.<sup>25</sup>

Tantangan kedua, yaitu pengaruh media sosial dan lingkungan digital. Generasi alpha menghabiskan banyak waktu di dunia maya, sehingga nilai yang mereka serap tidak hanya berasal dari sekolah atau keluarga. Konten digital yang bersifat massif dan tidak terkontrol dapat berpotensi melemahkan nilai moral yang diajarkan dalam PAI.<sup>26</sup> Selanjutnya, lingkungan keluarga harus menjadi pondasi dalam mendukung pembentukan akhlak. Sebagian orang tua sibuk bekerja sehingga kurang memberikan keteladanan dan pendampingan moral sehingga pembentukan akhlak tidak dapat berhasil jika hanya dilakukan di sekolah.<sup>27</sup>

Terakhir mengenai etika digital dan nilai di era teknologi. Generasi alpha menghadapi dilema moral yang tidak dialami generasi sebelumnya, seperti perundungan daring, penyalahgunaan data, konten negatif, dan interaksi media sosial yang tidak sehat. Hal ini membutuhkan pendekatan PAI yang relevan dengan realitas digital. Pendidikan moral harus mengintegrasikan nilai islami dengan etika digital modern, seperti keamanan digital, kesopanan dalam komunikasi daring, dan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Abdillah and others.

<sup>26</sup> Yasir and Susilawati.

<sup>27</sup> Nadia Qurrota Ayunina and Zakiyah, 'Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha', *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 3.1 (2022), pp. 48–57.

<sup>28</sup> Shofiatu Nadhifah and others, 'Peran Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Alpha Di Era Digital', pp. 1–16.

**KESIMPULAN**

Generasi alpha yang hidup di era digital menghadapi tantangan serius dalam pembentukan akhlak karena kuatnya pengaruh teknologi terhadap perilaku dan nilai moral. PAI berperan penting sebagai fondasi pembentukan karakter, bukan sekadar memberi pengetahuan agama, tetapi menanamkan nilai-nilai islam dalam kehidupan anak. Pendekatan humanisme memperkuat peran ini karena menekankan penghargaan terhadap potensi anak dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga ajaran Islam dapat dipahami secara lebih mendalam dan manusiawi. Integrasi humanisme dalam PAI menjadi strategi yang relevan dan mendesak untuk membangun akhlak serta kecerdasan spiritual Generasi alpha, sehingga mereka tumbuh sebagai pribadi berkarakter islami, adaptif, dan humanis.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, Hilman Taufiq, Mayang Suri Purnama, Putri Anggraini Elmami, and Salma Azahra, ‘The Humanistic Approach of PAI Teachers in Enhancing Religious Intelligence to Mitigate Bullying Behavior among Junior High School Students’, 12.1 (2025), pp. 53–62, doi:10.17509/t.
- Anwar, Rosihon, *Akhhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Ardiansyah, S., & Fikri, M. (2024). Strategi guru PAI dalam pembinaan akhlak mulia generasi Alpha (studi pada sekolah dasar Kota Sabang). *FITRAH: International Islamic Education Journal*, 6(2).
- Assawqi, Hefdon, *Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Tasawwuf* (Indramayu: Adab, 2021)
- Ayunina, Nadia Qurrota, and Zakiyah, ‘Islamic Parenting Sebagai Upaya Mendidik Karakter Islami Generasi Alpha’, *Alhamra: Jurnal Studi Islam*, 3.1 (2022), pp. 48–57
- Devi, Aulia Diana, ‘Implementasi Teori Belajar Humanisme Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam’, 8 (2021), pp. 71–84
- Elmubarok, Zaim, *Islam: Rahmatan Lil Alamin* (Semarang: UNNES Press, 2013)
- Haryanti, Dwi, and Noblana Adib, ‘Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi Covid 19 : Tindakan Orang Tua Dan Guru PAUD’, 7.4 (2023), pp. 4409–20, doi:10.31004/obsesi.v7i4.3811
- Haryati, M., Rahmania, E., dkk. (2024). Teori humanistik dan implikasinya dalam

## SIPAKATAU

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 2, Nomor 4, Oktober 2025

E-ISSN: 3063-7430

- pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Raden Fatah Palembang*.
- Husain, Faris Azzam, Nur Kamaluddin Akhmad, and Mohammad Syaifuddin, ‘Strategi Pembelajaran PAI Dalam Pembentukan Karakter Dan Akhlak Generasi Alpha Di MTs Ma ’ Arif NU Sragi Pekalongan’, *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2.003 (2025), pp. 187–97
- Khanip, Ahmad, Agus Sutiyono, and Edi Susilo, ‘Strategi Pembelajaran Pai Bagi Generasi Alpha ( Studi Lapangan Di Sd Darul Qur ’ an School Kota Semarang )’, 01.01 (2024), pp. 32–42
- McCrindle, Mark, Ashley Fell, and Sam Buckerfield, *Generation Alpha: Understanding Our Children and Helping Them Thrive* (Australia: McCrindle Research Pty Ltd, 2021)
- Nadhifah, Shofiatu, Zulaikha Rahmawati, Muhammad Isnanda, and Hamada Ramadhan, ‘Peran Moderasi Beragama Dalam Pembentukan Akhlak Generasi Alpha Di Era Digital’, pp. 1–16
- Nadwi, Sayyed Abul Hasan Ali, *Tahdhib Al-Akhlaq (A Hadith Guide for Personal & Social Conduct)* (UK Islamic Academy, 2003)
- Nasution, Hambali Alman, ‘Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik Dengan Pendekatan Active Learning Di SDN Nugopuro Gowok’, 17.1 (2020), pp. 31–42
- Nurmaida, Desy Khusna, Nasrullah, and Syarifudin, ‘Teori Pembelajaran Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 3.3 (2022), pp. 133–43
- Okros, Alan, ‘Generational Theory and Cohort Analysis in Harnessing the Potential of Digital Post-Millennials in the Future Workplace’, *Cham: Springer International Publishing*, 2019, p. (pp. 33-51)
- Rachman, Nizam Aulia, Tobroni, and Nafik Muthohirin, ‘Implementasi Konsep Humanisme Religius Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak’, *Al Lijo: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, pp. 305–25
- Rahimi, ‘Teori Belajar Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Islam’, 8.1 (2021), pp. 18–29
- Shabrina, N., Triamryaningsih, S., Zalukhu, N., Raini, A., & Siregar, P. A. (2024). Perkembangan akhlak peserta didik di era generasi Alpha. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 9(1).
- Yasir, Muhammad, and Susilawati, ‘Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha: Tanggung

**SIPAKATAU**

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan

Volume 2, Nomor 4, Oktober 2025

E-ISSN: 3063-7430

Jawab, Disiplin Dan Kerja Keras', *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 04.03 (2021), pp. 309–17

Zakiah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)